

TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SANITASI LINGKUNGAN DI KAWASAN SEMPADAN SUNGAI SAMBONG KABUPATEN BATANG

Muhamad Fadli^{1*}, Rahma Hayati², Ananto Aji³, Aprillia Findayani⁴

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{2,3,4}Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

***Korespondensi** : Muhamad Fadli, Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: muhamadfadli8545@students.unnes.ac.id

Artikel info: (Disubmit: 2 Februari-2026; Direvisi: 20 Februari-2026; Diterbitkan: 6 April-2026)

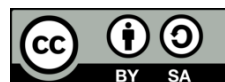
Abstrak: Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan meningkatnya pemukiman di sepanjang Sungai Sambong Kabupaten Batang, memungkinkan terjadinya perubahan lingkungan di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan sempadan Sungai Sambong Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanasi. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor Kecamatan Batang. Sampel menggunakan teknik proporsional random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan regresi linear sederhana. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kawasan Sempadan Sungai Sambong berada pada kategori sedang, dengan rata-rata skor sebesar 56%. Faktor-faktor internal seperti pendidikan, usia, dan pekerjaan memengaruhi tingkat pengetahuan yang baik ini. Namun, perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan tergolong buruk, sebagaimana ditunjukkan oleh 54,2% responden yang memiliki skor perilaku rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki pengetahuan yang cukup, masyarakat cenderung enggan menerapkan pengelolaan sanitasi lingkungan dengan baik. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku, di mana setiap peningkatan satu unit pengetahuan akan meningkatkan perilaku sebesar 0,036 unit. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk meningkatkan edukasi secara berkala, memperkuat pengawasan pengelolaan sanitasi lingkungan, dan mengembangkan infrastruktur seperti sarana air bersih, pengelolaan limbah, dan fasilitas sanitasi lainnya untuk mendukung kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci: Sempadan Sungai; Sanitasi Lingkungan; Pengetahuan Sanitasi; Perilaku Masyarakat.

Abstract: The continuous population growth and the increasing settlements along the Sambong River allow for environmental changes in the area. The sanitation problem in Indonesia remains a complex issue that has a significant impact on public health and environmental balance. The objectives of this research are to measure the relationship between the level of knowledge and public behavior in environmental sanitation management in the buffer zone of the Sambong River in Batang Regency. This research uses a quantitative approach with an explanatory research design. The research location is situated in Karangasem Utara Village and Klidang Lor Village, Batang District. The sample uses the proportional random sampling technique. The data analysis techniques used are descriptive quantitative and simple linear regression. This study shows that the level of knowledge among the community in the Sambong River Buffer Zone is in the moderate category, with an average score of 56%. Internal factors such as education, age, and occupation influence this good level of knowledge. However, the community's behavior in environmental sanitation management is classified as poor, as indicated by 54.2% of respondents having low behavior scores. This indicates that although the community possesses sufficient knowledge, they tend to be reluctant to implement proper environmental sanitation management. The results of the simple linear regression analysis show that knowledge has a positive and significant relationship with behavior, where each increase of one unit in knowledge will improve behavior by 0.036 units. Based on the research results, it is recommended to enhance education periodically, strengthen the supervision of environmental sanitation management, and develop infrastructure such as clean water facilities, waste management, and other sanitation facilities to support a better quality of life for the community.

Keywords: River Buffer Zone; Environmental Sanitation; Sanitation Knowledge; Community Behavior.

artikel ini dapat akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan suatu negara, adanya jumlah penduduk yang besar dapat menjadi kekuatan dan tantangan bagi pembangunan nasional, adanya jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi sumber daya manusia yang produktif dan dapat meningkatkan daya saing ekonomi dunia. Di sisi lain, besarnya jumlah penduduk pada suatu wilayah memicu permasalahan sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran dan degradasi lingkungan [1]. Pertumbuhan penduduk di Indonesia masih tinggi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 mencapai 278,8 juta jiwa, angka tersebut mengalami kenaikan kurang lebih sebanyak 1,1 % dibandingkan tahun 2022. Disisi lain luas dataran yang ada di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan yaitu sebanyak 1.922.570 km². Permasalahan yang terjadi hampir di semua wilayah yang sanga dinamis, dimana pertumbuhan penduduk yang bertambah setiap hari, sehingga mengancam semakin tingginya angka kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan tempat tinggal yang menjadi indikator dalam penurunan kualitas lingkungan pemukiman [2].

Sungai Sambong berada di Kabupaten Batang merupakan salah satu dengan permasalahan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh berbagai sektor yaitu sektor alam dan non alam. Faktor alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan di sungai tersebut yaitu karena adanya sedimentasi sungai di DAS Sambong yang mencapai 1805,08 ton/tahun. Tingginya sedimentasi sungai mengakibatkan menurunnya kapasitas sungai dalam mengalirkan air menjadi berkurang. faktor non alam yang mempengaruhi yaitu sepanjang sempadan Sungai Sambong banyak terdapat bangunan pemukiman yang berada di sempadan sungai tersebut. Berdasarkan data Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman tahun 2023. Terdapat penggunaan lahan berupa wilayah pemukiman seluas 1501,38 ha. Dan sekitar 24,83 % merupakan kawasan kumuh di Kabupaten Batang. Pada masyarakat tepian sungai kebiasaan membuang air limbah langsung ke sungai tanpa adanya pengolahan sehingga langsung dibuang ke sungai. Membuang air cucian, limbah dapur serta adanya kamar mandi dan WC yang pembuangannya langsung ke sungai dan dilakukan secara terus menerus akan mencemari lingkungan [3].

Pemanfaatan Sungai Sambong yang dilakukan oleh masyarakat sangat beraneka ragam, mulai dari dijadikannya tempat memancing, sumber irigasi lahan pertanian, sebagai jalur transportasi air oleh masyarakat untuk mengangkut hasil panen, sebagai area wisata di Kabupaten Batang, dimana di sungai ini kerap diselenggarakan kegiatan lomba dayung, pemanfaatan sungai yang dilakukan oleh masyarakat memberikan dampak di berbagai sektor. Namun, pemanfaatan dan pengelolaan Sungai Sambong cukup memprihatinkan dengan adanya pemukiman padat penduduk yang tumbuh sampai menjorok ke badan sungai. Minimnya tanaman pelindung bibir sungai, pembuangan limbah padat maupun limbah cair maupun limbah dari industri maupun limbah yang berasal dari rumah tangga, dan juga penggunaan bibir sungai sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal nelayan. Pemanfaatan daerah sungai yang dilakukan masyarakat untuk kegiatan ekonomi, mengakibatkan terganggunya fungsi sungai secara maksimal, serta tidak adanya jarak antar bangunan mengakibatkan lingkungan menjadi kumuh [4]. Terjadinya Urban Sprawl mengakibatkan perubahan fungsi lahan yang sering diidentikkan dengan perubahan dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun [5]. Adanya kawasan permukiman kumuh akibat aktivitas yang berlebihan, menyebabkan lingkungan tempat tinggal menjadi tidak sehat, dan tidak berfungsinya sistem drainase yang ada di pemukiman secara optimal.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau, mengartikan sempadan sungai yaitu garis maya di kiri kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Pemukiman seharusnya tidak boleh didirikan di alur sungai tetapi di beberapa wilayah masyarakat mendirikan bangunan di alur sungai yang mana hal tersebut merupakan suatu

pelanggaran [6]. Adanya pemanfaatan penggunaan lahan sempadan sungai yang tidak sesuai mestinya menyebabkan permasalahan lingkungan dimana ketika hal ini dibiarkan akan berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan sungai. Yang mana sempadan sungai merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan lindung. Dengan pemanfaatannya untuk ruang terbuka hijau, aktivitas wisata alam yang tidak mengganggu kualitas air, dan pendirian bangunan dengan syarat tertentu.

Lemahnya pengelolaan lingkungan di Indonesia, memberikan dampak negatif terhadap sektor air bersih dan sanitasi kota. Adanya sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan tempat tinggal misalnya membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pengolahan sampah dengan baik. Sanitasi adalah penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urin dan feses [7]. Permasalahan sanitasi di Indonesia masih menjadi masalah pelik yang memberikan dampak besar bagi kesehatan masyarakat serta keseimbangan lingkungan. Pembangunan sarana sanitasi yang layak pada masyarakat masih relatif rendah dan tidak sebanding dengan jumlah penduduk terutama di kawasan perkotaan. Berdasarkan data United States Agency for International Development (USAID) dan Indonesia Urban Water Sanitation and Hygiene (IUWASH), Indonesia berada di peringkat akhir di antara negara-negara ASEAN dalam masalah akses air dan sanitasi [8]. Permasalahan utama dalam kesehatan lingkungan pada masyarakat Indonesia umumnya masih berfokus pada perumahan yang layak, pengelolaan air bersih, pengelolaan jamban, pembuangan limbah, dan pembuangan sampah. Kualitas air yang baik dan sanitasi yang memadai akan berdampak secara langsung terhadap kesehatan masyarakat dan dapat mencegah terjadinya penyebaran penyakit yang disebabkan oleh air kotor. Dalam laporan tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada bulan Maret menunjukkan persentase rumah tangga yang belum memiliki sumber air utama untuk mandi, cuci, dan lain-lain yaitu sebanyak 1,04 %, dan rumah yang belum memiliki fasilitas tempat pembuangan akhir tinja secara layak sebanyak 75,87 % di tahun 2023.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor. Apabila dilihat dari segi tempat tinggal yang berbatasan langsung dengan sungai. Sebagian masyarakat masih dijumpai rumah dengan fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus) seadanya seperti tidak memiliki jaringan sanitasi seperti bak kontrol serta septic tank sehingga pembuangan air kotor seperti air cucian, langsung ke sungai, serta masih banyaknya dijumpai jamban terapung di sepanjang sungai. Masih banyak yang. Melihat kondisi lingkungan yang minim tempat sampah menyebabkan jaringan drainase pada lingkungan ini macet atau tidak mengalir dengan baik sehingga ketika hujan deras lingkungan tersebut mudah mengalami banjir. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan perilaku masyarakat yang tinggal di kanan kir sungai masih kurang baik, yang berdampak kepada kesehatan manusia dan lingkungan di sekitarnya. Perilaku masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan yang tinggal di kawasan kumuh dengan padatnya penduduk serta kebiasaan yang sudah membudaya, mendorong masyarakat memilih menggunakan sungai dan selokan sebagai sarana sanitasi lingkungannya, hal tersebut didasari kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan lingkungan khususnya yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan [9].

Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan meningkatnya pemukiman di sepanjang Sungai Sambong, memungkinkan terjadinya perubahan lingkungan di wilayah tersebut. Adanya perubahan tersebut dapat mempengaruhi kualitas air dan sanitasi, terutama jika tidak diimbangi dengan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan limbah. Adanya kualitas air dan sanitasi yang ada di masyarakat juga dipengaruhi oleh pengetahuan dimana pengetahuan manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti masih terdapat warga Kelurahan Karangasem Utara yang memiliki latar belakang pendidikan dasar (SD.SMP). Dan berdasarkan hasil wawancara masyarakat yang tinggal kawasan Sempadan Sungai Sambong banyak yang tidak mengetahui pengelolaan air bersih dan sanitasi secara baik.

Pengetahuan merupakan suatu hal penting yang dimiliki manusia. Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi dan saling berinteraksi, perilaku manusia dapat mengubah lingkungan seperti membuang limbah ke sungai, namun sebaliknya lingkungan sangat

berpengaruh akan manusia berperilaku. Adanya pemahaman dan perilaku yang merupakan reaksi atau respons dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek terkait pemeliharaan air bersih dan sanitasi yang seharusnya menjadi pemahaman dasar semua manusia akan tetapi masih sering dianggap hal yang sepele oleh masyarakat. Padahal pengelolaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang baik akan berdampak pada keberlangsungan hidup manusia. Berdasarkan uraian diatas mengingat pentingnya pengelolaan air bersih dan sanitasi lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia, oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan masyarakat di kawasan Sempadan Sungai Sambong Kabupaten Batang.

Berdasarkan uraian diatas penulis bertujuan untuk mencari tahu 1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan sempadan Sungai Sambong Kabupaten Batang. 2. Bagaimana perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan sempadan Sungai Sambong Kabupaten Batang. 3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di permukiman sempadan Sungai Sambong Kabupaten Batang.

Metode

Metode penelitian menguraikan: pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanasi. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor Kecamatan Batang. Populasi dalam penelitian ini meliputi populasi wilayah dan populasi penduduk. Populasi wilayah meliputi kawasan Sempadan Sungai Sambong di Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor Kecamatan Batang, Kabupaten Batang (di dalam peta disimbolkan dengan area berwarna hijau). Sedangkan populasi penduduk dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berada di Sempadan Sungai Sambong yang mencakup wilayah RW 4, 5, 7, dan 8 di Kelurahan Karangasem Utara serta RW 1, 2, dan 3 di desa Klidang Lor dengan total populasi sebanyak 3.239 KK. Sampel menggunakan teknik proporsional random sampling dengan menggunakan Rumus Slovin dengan total sampel sebanyak 96 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : Tes, Kuesioner (Angket), observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan regresi linear sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a) Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sanitasi Lingkungan Di Kawasan Sempadan Sungai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan mengenai pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan kemudian akan dilakukan pengelompokan ke dalam beberapa kategori dengan menggunakan perhitungan yang telah ditentukan. Berikut merupakan hasil keseluruhan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan Sempadan Sungai Sambong.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	16 – 20	Tinggi	18	19
2.	11 – 15	Sedang	37	39
3.	6 – 10	Rendah	31	32
4.	0 – 5	Sangat Rendah	10	10
Jumlah			96	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat di kawasan Sempadan Sungai Sambong mengenai pengelolaan sanitasi lingkungan berada pada kategori sedang. Dari hasil sampel yang berjumlah 96 responden sebagian besar responden masuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah 37 responden berada pada kriteria sedang dengan persentase 39%, dan masih terdapat 10 responden dengan kategori sangat rendah dengan persentase 10%. Dari data

rata-rata pada lampiran 9 dapat diketahui bahwa hasil rata-rata masyarakat yaitu dengan jumlah total skor yaitu 11 atau jika di persentasekan yaitu sebesar 56% yang masuk pada klasifikasi sedang. Aspek pengetahuan masyarakat dalam memahami sanitasi lingkungan menjadi aspek dengan skor rata-rata tertinggi dan rata-rata paling minim yaitu pengetahuan masyarakat dalam mengaplikasikan sanitasi lingkungan. Hasil analisis keseluruhan aspek tingkat pengetahuan sanitasi lingkungan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengetahuan Sanitasi Lingkungan.

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Dari uraian diatas adapat diketahui tingkat pengetahuan masyarakat yang tergolong dalam kategori sedang ini memiliki arti bahwa, masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam mengelola sanitasi lingkungan khususnya di kawasan sempadan sungai. sehingga masyarakat mampu dalam melakukan pengelolaan lingkungan yang baik sebagai upaya dalam menjaga lingkungan yang baik, tidak tercemar dan rusak akibat buruknya system pengelolaan sanitasi lingkungan yang merusak dan mencemari lingkungan di kawasan Sempadan Sungai Sambong.

Dalam upaya untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ini, penelitian ini juga menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan responden. Faktor pendidikan diyakini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan penerapan sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, pada bagian berikut, akan diuraikan hasil tabulasi tingkat pengetahuan masyarakat yang dikategorikan berdasarkan tingkat Pendidikan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenjang Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Total (%)
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	0	0	4	0	4%
SD/ sederajat	3	10	12	8	34%
SMP/ Sederajat	5	11	9	2	28%
SMA/ Sederajat	9	11	6	0	27%
Diploma/ Sarjana	1	3	0	0	4%
Total	18	18	18	18	96/100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh distribusi tingkat pengetahuan sanitasi lingkungan berdasarkan tingkat pendidikan responden di kawasan Sempadan Sungai Sambong. Hasilnya menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat pengetahuan antara kelompok pendidikan yang berbeda. Pada kelompok Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD, sebagian besar responden (4) berada pada kategori pengetahuan Rendah, namun tidak ada yang mencapai kategori Tinggi atau Sangat Rendah. Sementara itu, kelompok SD/ sederajat memiliki sebaran pengetahuan yang lebih beragam, dengan (3) berada pada kategori Tinggi, (10) pada Sedang, dan sebagian besar, yakni (12), pada kategori Rendah, dan (8) berada pada kategori Sangat Rendah. Pada kelompok SMP/ Sederajat, lebih banyak responden yang berada dalam kategori Tinggi (5) dan Sedang (11), dengan hanya (9) yang berada pada kategori Rendah dan (2) pada Sangat Rendah. Kelompok SMA/ Sederajat menunjukkan sebaran yang lebih baik dengan (9) responden berada dalam kategori Tinggi, (11) pada

Sedang, dan hanya (6) di kategori Rendah, tanpa adanya responden dalam kategori Sangat Rendah. Sementara itu, pada kelompok Diploma/Sarjana, sebagian besar responden berada pada kategori Tinggi dan Sedang, dengan masing-masing (1) dan (3) dan tidak ada yang berada pada kategori Rendah atau Sangat Rendah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan. Kelompok dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti SMA dan Diploma/Sarjana, menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pendidikan lebih rendah.

b) Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan Di Kawasan Sempadan Sungai Sambong.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada variabel perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan diperoleh beberapa hasil dan kondisi pada perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan Sempadan Sungai Sambong. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan sesuai dengan angket terdapat beberapa indikator, antara lain,

a) Tingkat Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sebagai penunjang kebutuhan hidup manusia. Diperlukan pengelolaan yang aman dan tidak memberikan dampak buruk bagi manusia. Berikut perilaku masyarakat yang tinggal di kawasan Sempadan Sungai Sambong dalam pengelolaan air bersih berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Air Bersih Di Kawasan Sempadan Sungai.

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	14 – 16	Baik	24	25
2.	11 – 13	Sedang	48	50
3.	8 – 10	Buruk	17	17,7
4.	4 - 7	Sangat Buruk	7	7,3
Jumlah			96	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 3. Dari hasil yang diperoleh responden termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 48 responden atau sebesar 50%, Dari hasil nilai perilaku pada lampiran 10 diperoleh hasil rata-rata masyarakat dengan jumlah skor 12 atau jika persentase 73% sehingga hasil masuk dalam klasifikasi sedang.



Gambar 2. Penggunaan Air Bersih Di Rumah Salah Satu Warga di Desa Klidang Lor

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Penggunaan air bersih oleh masyarakat sudah banyak yang menggunakan sumber air dari saluran perpipaan, Penggunaan air ini dinilai lebih bersih dan aman dikonsumsi oleh masyarakat karena bersumber dari air artesis yang diambil melalui sumur bor di sekitar Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor. Air yang masyarakat gunakan mempunyai kondisi yang jernis, tidak berbau dan tidak berasa. Sebagian masyarakat juga sudah banyak yang menyadari akan pentingnya air bersih sehingga dalam menyimpan air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti minum dan memasak sudah dilakukan adanya pemisahan di tempat yang berbeda sehingga lebih aman untuk dikonsumsi dan yang digunakan sebagai air minum Masyarakat biasanya dilakukan perebusan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Namun masih

ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan air dari Sungai Sambong untuk digunakan mencuci baju dan mandi.

b) Tingkat Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Jamban

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di kawasan Sempadan Sungai Sambong berkaitan dengan pengelolaan sanitasi lingkungan. Berikut perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan Sempadan Sungai Sambong pada pengelolaan jamban tergambar pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Jamban Di Kawasan Sempadan Sungai.

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	16,25 – 20	Baik	11	11,5
2.	12,5 – 16,25	Sedang	51	53,1
3.	8,75 – 12,5	Buruk	21	21,9
4.	5 - 8,75	Sangat Buruk	13	13,5
Jumlah			96	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Berdasarkan hasil pada tabel 4. menunjukkan tingkat perilaku masyarakat dalam pengelolaan jamban termasuk dalam kategori sedang, Jika dilihat dari hasil tersebut sudah lebih banyak masyarakat yang mempunyai perilaku sedang atau cukup, hal ini karena masih banyak ditemui kebiasaan masyarakat yang buang air besar di sungai melalui jamban cemplung. Kondisi rumah terbatas dan jarak yang dekat dengan sungai membuat masyarakat lebih memilih membuat jamban jempung di sekitar sungai.



Gambar 3. Jamban Cemplung di Aliran Anak Sungai Sambong.

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Kepemilikan jamban di setiap rumah pada lokasi penelitian hampir merata di setiap wilayahnya namun, masih dijumpai juga rumah yang belum mempunyai jamban yang sudah dilengkapi septic tank. hal ini menunjukkan banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya mempunyai jamban yang sehat, Minimnya kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Kelurahan Karanagasem Utara dan Desa Klidang Lor juga berdampak masih banyak masyarakat yang belum memiliki serta belum sadar akan pentingnya buang air besar dan buang air kecil di jamban.

c) Tingkat Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Air Limbah

Pengelolaan sanitasi lingkungan selanjutnya yaitu pengelolaan air limbah, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perilaku masyarakat dalam pengelolaan air limbah dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Air Limbah Di Kawasan Sempadan Sungai Sambong.

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	16,25 – 20	Baik	1	1
2.	12,5 – 16,25	Sedang	8	8,3
3.	8,75 – 12,5	Buruk	61	63,5
4.	5 - 8,75	Sangat Buruk	26	27,1

Jumlah	96	100
--------	----	-----

Sumber : Hasil Perhitungan, 2024

Hasil yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan peneliti pada tabel 5. tentang perilaku masyarakat dalam pengelolaan air limbah menunjukkan perilaku masyarakat termasuk ke dalam kategori buruk. Hasil tersebut diketahui dari sebagian besar masyarakat masuk dalam kategori buruk mencapai 61 responden atau sebanyak 63,5%, Hal ini menjadi indikator bahwa masyarakat belum menyadari pentingnya sistem pengelolaan air limbah cair yang dihasilkan oleh masyarakat setiap harinya yang sesuai sehingga masih terjadi pencemaran lingkungan di kawasan pemukiman sekitar tempat tinggalnya.



Gambar 4. Kondisi Salah Satu Ruas Saluran Drainase Di Desa Klidang Lor.

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Berdasarkan gambar 4. menunjukkan kondisi salah satu ruas saluran irigasi yang penuh dengan sampah dan didapati air limbah tidak mengalir. Terhambatnya saluran drainase di wilayah tersebut juga disebabkan oleh banyaknya tanaman liar yang memenuhi saluran drainase. berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga dijumpai banyak dijumpai ruas saluran air atau gorong-gorong yang rusak sehingga menyebabkan penyumbatan. Di Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor secara keseluruhan air limbah yang dihasilkan menyebabkan warna air menjadi keruh hingga berwarna hitam dan berbau yang disebabkan pembuangan limbah cair oleh masyarakat sekitar tanpa adanya pengolahan air limbah.

d) Tingkat Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Perilaku masyarakat yang diteliti selanjutnya yaitu berkaitan dengan perilaku pengelolaan sanitasi lingkungan dalam pengelolaan sampah. hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 6. berikut.

Tabel 6. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kawasan Sempadan Sungai Sambong.

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	19,5 – 24	Baik	2	2,1
2.	15 – 19,5	Sedang	13	13,5
3.	10,5 – 15	Buruk	67	69,8
4.	6 - 10,5	Sangat Buruk	14	14,6
Jumlah			96	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Berdasarkan hasil keseluruhan diperoleh hasil jumlah persentase pada tiap tingkat klasifikasi yang sudah dilakukan menunjukkan persentase responden pada kategori baik sebanyak 2 responden atau sebesar 2,1% dari keseluruhan responden. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa masyarakat masih belum mempunyai kesadaran yang baik akan pentingnya pengelolaan sampah di lingkungan khususnya di kawasan sempadan sungai.



Gambar 5. Penumpukan Sampah Di Tepi Jalan Akibat Perilaku Masyarakat Yang Membuang Sampah Sembarangan Di Kelurahan Karangasem Utara.

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Hasil observasi yang dilakukan juga mendapati masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan di sungai dan tempat terbuka seperti tepian jalan, lapangan, dan pekarangan rumah, hal tersebut menyebabkan penumpukan sampah di berbagai titik dan mengakibatkan bau serta lingkungan menjadi kumuh. Tidak terbiasanya masyarakat dalam memilah sampah mengakibatkan sampah yang dihasilkan dibuang secara langsung ke tempat sampah tanpa adanya pemilahan terlebih dahulu. Ketersediaan sarana pembuangan sampah yang ada di lingkungan masyarakat mulai dari tempat sampah di setiap rumah, tempat pembuangan sampah sementara, serta gerobak untuk mengangkut sampah menunjukkan sudah adanya pengelolaan yang baik berkaitan dengan pengelolaan penampungan sampah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada variable perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan Sempadan Sungai Sambong Kabupaten Batang, diperoleh hasil akumulasi dari setiap indikator pada variable perilaku dalam pengelolaan sanitasi lingkungan yang mencakup pengelolaan air bersih, jamban, air limbah dan persampahan diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 7. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sanitasi Lingkungan Di Kawasan Sempadan Sungai Sambong.

No.	Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	66 – 80	Baik	2	2,1
2.	51 – 65	Sedang	34	35,4
3.	36 – 50	Buruk	52	54,2
4.	20 - 35	Sangat Buruk	8	8,3
Jumlah			96	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Berdasarkan tabel 7. hasil perhitungan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan Sempadan Sungai Sambong termasuk ke dalam kategori buruk. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pada lampiran 10 menunjukkan skor rata-rata angket perilaku masyarakat pada pengelolaan sanitasi lingkungan yaitu sebesar 47 atau jika dipersentasekan sebesar 59%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan Sempadan Sungai Sambong masih dalam kategori buruk.



Gambar 6. Grafik Perilaku Pengelolaan Sanitasi Lingkungan.

Sumber : Hasil Penelitian, 2024.

Berdasarkan grafik pada gambar 6. menunjukkan perilaku masyarakat dalam pengelolaan air bersih menunjukkan nilai rata-rata tertinggi dan perilaku dalam pengelolaan jamban menjadi rata-rata dengan skor paling minim. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam factor seperti kondisi lingkungan serta masih kurang tersedianya fasilitas penunjang sanitasi lingkungan serta kondisi lingkungan yang berbeda di setiap wilayahnya.

- e) Perhitungan uji statistik tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di permukiman sempadan Sungai Sambong.

Analisis regresi linear sederhana merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah ada pengaruh atau hubungan antara variabel tingkat pengetahuan (x) dan variabel perilaku (y). Uji analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS 26 Berikut merupakan hasil output perhitungan regresi linear sederhana menggunakan SPSS 26.

Tabel 8. Koefisien

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,345a	,119	,109	,41267

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan

Sumber : Output Perhitungan SPSS, 2024.

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien, pada tabel 8. menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,345. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan dan variabel perilaku berada pada kategori cukup. melalui tabel tersebut juga dapat diketahui nilai R Square atau Koefisiensi Determinan (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang terbentuk antara kedua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah sebesar 0,119 atau sebesar 11,9%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 11,9% terhadap variabel Y.

Tabel 9. Uji Nilai Signifikan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,158	1	2,158	12,670	,001b
	Residual	16,008	94	,170		
	Total	18,165	95			

a. Dependent Variable: Perilaku

b. Predictors: (Constant), Pengetahuan

Sumber : Output Perhitungan SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel uji signifikansi diatas, yang digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linearitas dari regresi. Penentuan kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig). dengan ketentuan yang digunakan yaitu nilai Sig < 0,05. Berdasarkan hasil output SPSS 26 pada tabel 9. diperoleh nilai Sig sebesar 0,001. hal ini berarti nilai Sig kurang dari kriteria signifikan sebesar 0,05. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan model regresi memenuhi kriteria.

Tabel 10. Koefisien Regresi Sederhana

Table 1. Hierarchical Regression Results						
		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46,455	,122		379,501	,000
	Pengetahuan	,036	,010	,345	3,559	,001

a. Dependent Variable: Perilaku

Sumber : Output Perhitungan SPSS, 2024.

Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana pada tabel 10. memperlihatkan nilai koefisien adalah sebesar 46,455 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar 0,036. Sehingga diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 46.455 + 0,036X$. Berdasarkan perhitungan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 46,491. Secara otomatis menyatakan bahwa pada variabel bebas 0, maka variabel terikat memiliki nilai 46,491. Selanjutnya nilai positif (0,036) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (Pengetahuan) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (Pengetahuan) dengan variabel terikat (Perilaku) merupakan searah. dimana setiap kenaikan satu-satuan variabel pengetahuan maka akan menyebabkan kenaikan pada perilaku sebesar 0,035.

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sanitasi Lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapat tentang tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di Kawasan Sempadan Sungai Sambong Kabupaten Batang. Terdapat beberapa indikator pada variabel tingkat pengetahuan yang digolongkan menjadi empat kategori, terdapat terdapat dua indikator dengan kategori sedang yaitu mengetahui pengetahuan dasar sanitasi lingkungan dan memahami pengelolaan sanitasi lingkungan sedangkan satu dengan kategori rendah yaitu pengetahuan dalam mengaplikasikan pengelolaan sanitasi lingkungan. Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan masyarakat di kelompokkan menjadi 4 yaitu tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan tentang tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan menunjukan hasil rata-rata masyarakat di Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor yang tinggal di Kawasan Sempadan Sungai Sambong masuk kedalam kategori Sedang dengan skor yang diperoleh rata-rata sebanyak 11,26 atau sebanyak 56,30%. Hal ini menunjukan masyarakat pada lokasi penelitian sudah mempunyai pengetahuan yang baik dalam pengelolaan sanitasi lingkungan. Dampak negatif dari pencemaran dan kerusakan lingkungan dapat dikurangi jika masyarakat memahami kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang bersih akan datang menyelamatkan semua orang dari berbagai macam penyakit dan dapat meningkatkan kualitas Kesehatan [10].

Faktor pendidikan memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan masyarakat dengan menempuh jenjang pendidikan maka orang tersebut telah belajar lebih banyak, serta orang yang sudah melewati beberapa tingkat pendidikan dapat terlatih cara berfikir kritis sehingga menimbulkan pengetahuan yang baik. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan tingkat pendidikannya termasuk dalam kategori rendah dimana sebagian besar pendidikan responden diperoleh dari tingkat pendidikan SD yaitu dengan persentase 39,58%. Tingkat pendidikan disini menjadi factor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utami Putri yang menyatakan bahwa, seiring semakin lama jenjang pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh oleh kepala keluarga [11].

Adapun faktor lain atau faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu adanya faktor lingkungan serta faktor social budaya. Faktor lingkungan disini juga sangat berpengaruh karena letak tempat tinggal yang berdekatan dengan sungai sehingga pemahaman masyarakat akan pentingnya pengelolaan sanitasi lingkungan dapat dicermati secara langsung dari adanya dampak lingkungan yang terjadi. Lokasi Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor merupakan wilayah yang dekat dengan pusat Kota Kabupaten Batang, sehingga memungkinkan mudahnya informasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Pengetahuan yang memadai juga bisa menimbulkan perilaku yang baik dalam pengelolaan sanitasi lingkungan. Orang yang hanya memiliki pengetahuan sedikit tentang sesuatu akan membuat Keputusan yang kurang tepat karena mereka tidak mengetahui informasi yang tersedia [12].

2. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan Di Kawasan Sempadan Sungai Sambong.

Perilaku masyarakat merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap insentif dalam keadaan tertentu, baik secara aktif maupun secara pasif. Pada situasi ini perilaku

manusia berkaitan dengan kebiasaan, penyakit, pola makan, sistem kesehatan serta lingkungan [13]. Dengan adanya Sungai Sambong dan masyarakat yang tinggal di kawasan sempadan sungai mengakibatkan munculnya sebuah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di kawasan sempadan sungai.

Perilaku masyarakat pada penelitian ini dibagi ke dalam beberapa aspek dalam pengelolaan sanitasi lingkungan yaitu perilaku dalam pengelolaan air bersih, pengelolaan jamban, pengelolaan air limbah dan pengelolaan sampah. Dalam aspek pengelolaan pengelolaan air bersih termasuk dalam kategori sedang hasil tersebut diperoleh dari skor perilaku rata-rata masyarakat dengan jumlah skor 12 atau jika persentase 73% sehingga hasil masuk ke dalam klasifikasi sedang. Ketersediaan air bersih masyarakat sudah tergolong cukup dan sumber air bersih yang di peroleh atau digunakan masyarakat yaitu bersumber dari saluran perpipan. Air tanah di kawasan ini sudah tidak dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari karena payau, hal ini disebabkan oleh adanya intrusi air laut yang menyebabkan bercampurnya air tanah dengan air laut. Pengelolaan air bersih yang ada di masyarakat kawasan sempadan Sungai Sambong dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya air bersih bagi kesehatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah menyadari akan pentingnya air bersih dan sistem pengelolaan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena air merupakan salah satu sumber daya alam yang manfaatnya sangat besar bagi manusia, selain diminum air juga digunakan untuk menjaga kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan [14].

Pengelolaan jamban merupakan salah satu aspek yang ada di dalam indikator perilaku pengelolaan sanitasi lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Syahrul, penggunaan jamban yang baik serta memenuhi syarat kesehatan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk terjadinya penularan penyakit. System pembuangan tinja yang tidak sesuai dengan aturan dan tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi sarana penularan penyakit seperti penyakit diare [15]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidan Lor diperoleh hasil bahwa perilaku Masyarakat dalam pengelolaan jamban rata-rata perilaku pengelolaan jamban yaitu sebesar 12 atau dipersentasekan sebesar 64% sehingga masuk pada klasifikasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah menyadari akan pentingnya pengelolaan jamban keluarga yang baik. Jenis jamban yang masyarakat gunakan mayoritas sudah menggunakan jamban leher angsa dengan penggunaan lubang penampungan kotoran (septic tank) yang memadai. Masih banyak ditemukannya jamban cemplung di sepanjang aliran Sungai Sambong, mengindikasikan masih banyak masyarakat yang masih suka buang air besar menggunakan jamban cemplung. Belum tersedianya sarana jamban yang sesuai berpotensi terjadinya penyaluran penyakit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil bahwa fasilitas jamban keluarga, fasilitas tempat sampah serta fasilitas cuci tangan menggunakan sabun berhubungan dengan kejadian penyakit [16].

Dalam pengelolaan air limbah menunjukkan perilaku masyarakat termasuk ke dalam kategori buruk. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata perilaku masyarakat dalam pengelolaan air limbah yaitu sebesar 10 atau jika dipersentasekan sebesar 49%. Limbah cair yang dihasilkan oleh masyarakat setiap harinya seperti air bekas cuci dapur, fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK). Pembuangan yang ada masih sebatas di buang secara langsung ke parit ataupun selokan yang ada di sekitar rumah warga. Air limbah baik limbah hasil rumah tangga maupun limbah industri dan yang lainnya jika tidak dilakukan pengelolaan dengan baik maka dapat menyebabkan pencemaran lingkungan terutama dapat mencemari air permukaan atau air tanah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan hidup sehari-hari. Kondisi air limbah yang tercemar merupakan sumber dari penyakit yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Masyarakat menjadi rentan terkena penyakit seperti diare atau penyakit kulit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda yang menyatakan pengelolaan air limbah yang tidak sesuai selain mencemari air tanah juga dapat menyebabkan pencemaran udara akibat adanya bau yang ditimbulkan dari air limbah yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan pada manusia [17].

Perilaku masyarakat pengelolaan sanitasi lingkungan pada aspek pengelolaan sampah menunjukkan hasil penelitian rata-rata angket perilaku masyarakat pada indikator pengelolaan

sampah yaitu sebesar 13 atau jika dipersentasekan sebesar 52%. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyakit dan mengganggu kestabilan lingkungan. Tidak adanya pengelolaan sampah memicu munculnya kerumunan serangga seperti lalat, kecoak yang menjadi sumber penyakit yang jika dibiarkan akan berdampak pada risiko penyakit infeksi dan berdampak pada terjadinya *stunting* [18]. Kurangnya pengelolaan sampah juga menyebabkan banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan ada di sekitar sungai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Axmalia yang menyatakan membuang sampah pada sungai dapat mengakibatkan menurunnya kualitas air sungai yang ditandai dengan meningkatnya kadar nitrat, fosfat maupun e-coli. [19].

Berdasarkan penjabaran dari masing-masing indikator dalam perilaku masyarakat yang tinggal di kawasan Sempadan Sungai Sambong dapat di simpulkan bahwa perilaku masyarakat termasuk ke dalam kategori buruk. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya responden yang memperoleh skor perilaku buruk pada perilaku pengelolaan sanitasi lingkungan yaitu sebanyak 54,2%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan Sempadan Sungai Sambong masih buruk dalam melakukan pengelolaan sanitasi lingkungan. Masih kurangnya pengetahuan yang cukup tentu memberikan dampak kepada masyarakat dalam menentukan sikap yang sesuai terhadap perilaku dalam pengelolaan sanitasi lingkungan.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di permukiman sempadan Sungai Sambong.

Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana pada tabel 4.19 memperlihatkan nilai koefisien adalah sebesar 46,455 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar 0,036. Sehingga diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 46.455 + 0,036X$. Dimana Y adalah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan dan X adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi. Berdasarkan persamaan ini, dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi, semakin baik perilaku masyarakat dalam mengelola sanitasi lingkungan. Nilai koefisien 0,036 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam tingkat pengetahuan masyarakat tentang sanitasi akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,036 poin dalam perilaku pengelolaan sanitasi lingkungan. Artinya, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang sanitasi berkontribusi positif terhadap perilaku mereka dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. persamaan regresi ini, dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi memiliki hubungan linier positif terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan.

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifki Wiratama yang menyatakan dalam penelitiannya menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku sanitasi memiliki hubungan yang kuat [20]. Hal ini sesuai dengan Notoadmojo bahwa faktor perilaku (behavior causes) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (Enabling Factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (Reinforcing Factors) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat [21].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa : Tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor yang tinggal di Kawasan Sempadan Sungai Sambong masuk kedalam kategori Sedang dengan hasil sebagian besar masyarakat yang masuk pada klasifikasi sedang sebanyak 36 responden atau sebanyak 38%, dan rata-rata skor yang diperoleh sebanyak 11 atau jika di persentasekan yaitu sebesar 56%. Hal ini menunjukkan masyarakat pada lokasi penelitian sudah mempunyai pengetahuan yang baik dalam pengelolaan sanitasi lingkungan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rata-rata tingkat pengetahuan yang baik antara lain factor internal yaitu pendidikan, umur, dan pekerjaan masyarakat.

Perilaku masyarakat yang tinggal di kawasan Sempadan Sungai Sambong dapat di simpulkan bahwa perilaku masyarakat termasuk ke dalam kategori buruk. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya responden yang memperoleh skor perilaku buruk yaitu sebanyak 52 responden atau sebanyak 54,2%, hasil rata-rata skor total yang diperoleh oleh masyarakat yaitu sebesar 47 atau jika dipersentasekan yaitu sebesar 59% dengan hasil tersebut masuk ke dalam klasifikasi buruk. Dari hasil tersebut menunjukkan masih kurangnya perilaku masyarakat di kawasan sempadan sungai dalam pengelolaan sanitasi lingkungan menyebabkan bertambah buruknya kondisi lingkungan. Buruknya perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sanitasi lingkungan, namun dari individu masyarakat tersebut yang enggan dalam melakukan pengelolaan sanitasi lingkungan karena kurangnya fasilitas yang memadai akan sanitasi lingkungan. meskipun mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan sanitasi lingkungan.

Hasil uji analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS 26 dengan persamaan regresi yaitu $Y = 46.455 + 0,036X$. diketahui nilai konstantanya sebesar 46,491. Secara otomatis menyatakan bahwa pada variabel bebas 0,036. Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang sanitasi lingkungan, maka semakin tinggi pula perilaku yang ditunjukkan. Setiap peningkatan satu unit pada tingkat pengetahuan akan berdampak pada peningkatan perilaku sebesar 0,036 unit. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku individu dalam konteks pengelolaan sanitasi lingkungan di Kawasan Sempadan Sungai Sambong.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh masyarakat Kelurahan Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor yang telah membantu penulis dalam memberikan kesempatan dan informasi yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini tidak mengandung konflik kepentingan dan tidak didanai melalui sumber mana pun.

Referensi

- [1] J. Mensah, "Theory-anchored conceptual framework for managing environmental sanitation in developing countries: Literature review," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 2, no. 1, hal. 100028, 2020, doi: 10.1016/j.ssaho.2020.100028.
- [2] A. Sastika dan A. Yasir, "Karakteristik Permukiman Di Tepian Sungai Studi Kasus: Permukiman di Tepian Sungai Musi," *J. Koridor*, vol. 8, no. 2, hal. 83–88, 2017.
- [3] B. B. Rahman dan S. Putro, "Kualitas Lingkungan Permukiman di Kelurahan Miroto, Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang," *Geo Image*, vol. 11, no. 1, hal. 3, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>
- [4] S. Bintarsih, N. Nurwati, dan H. Wibowo, "Sanitasi Lingkungan Di Wilayah Pemukiman Perkotaan (Kasus Pada Masyarakat Di Wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung) SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi , Vol . 8 , No . 1 , Desember 2023 Sanitasi Lingkungan Di Wilayah Pemukiman," vol. 8, no. 1, hal. 102–114, 2024.
- [5] A. Bahktiar, "Analisis DAS Sambong Dengan Menggunakan Aplikasi GIS 1)," *J. Agri-Tex*, vol. Vol 15,

- hal. 104–111, 2014.
- [6] K. Z. Prabowo dan D. L. Setyowati, “Konservasi Sungai Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kali Garang),” *J. Geo Image*, vol. 8, no. 2, hal. 109–115, 2019.
- [7] Kirana, “Analysis of Environmental Sanitation Behavior in Use of Community Association of Bajo Truck in Coastal Area of Tanjung Pinang Village ,” *J. Ilm. Mhs. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, hal. 30–36, 2019.
- [8] A. S. Suryani, P. Penelitian, B. Keahlian, D. Ri, J. Jenderal, dan G. Subroto, “Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi saat Pandemi Covid-19 Clean Water and Sanitation Development during the Covid-19 Pandemic,” *J. Masal. Sos. |*, vol. 11, no. 2, hal. 2614–5863, 2020, doi: 10.22212/aspirasi.v11i2.1757.
- [9] M. Fitriani, “Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Sanitasi Lingkungan di Kawasan Kumuh Kota Gorontalo,” *LOSARI J. Arsit. Kota dan Pemukim.*, vol. 6, no. 2, hal. 77–88, 2021, doi: 10.33096/losari.v6i2.300.
- [10] M. Nanda, A. Anasti, C. Andini, D. F. Ramadhani, T. H. Ayuanda, dan H. Y. Tanjung, “Faktor yang Mempengaruhi Sanitasi Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, hal. 289–298, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3300063&val=13365&title=Faktor yang Mempengaruhi Sanitasi Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan>
- [11] D. U. Putri, H. Tjahjono, dan A. Aji, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Sampah Di Desa Boja Kecamatan Noja Kabupaten Kendal,” *J. Edu Geogr.*, vol. 5, no. 3, hal. 95–102, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo%0APengaruh>
- [12] L. O. Rezamrin, Y. Sabilu, dan A. Zainuddin, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Sarana Sanitasi Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Teluk Lasongko Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah,” *J. Kesehat. Lingkung. Univ. Halu Oleo*, vol. 2, no. 3, hal. 70–78, 2021.
- [13] R. Arika, D. A. Nasution, F. Azzahra, R. Rahmadini, B. E. Wanda, dan U. Khoirunnisa, “Gambaran Perilaku Masyarakat Desa Bagan Serdang terhadap Sanitasi Rumah pada Wilayah Pesisir,” *PubHealth J. Kesehat. Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 54–60, 2023, doi: 10.56211/pubhealth.v2i2.338.
- [14] Akhirul, Y. Witra, I. Umar, dan Erianjoni, “Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk Terhadap Lingkungan Dan Upaya Mengatasinya,” *J. Kependud. dan Pembang. Ligkungan*, vol. 1, no. 3, hal. 76–84, 2020.
- [15] N. Rohmah dan F. Syahrul, “Relationship Between Hand-washing Habit and Toilet Use with Diarrhea Incidence in Children Under Five Years,” *J. Berk. Epidemiol.*, vol. 5, no. 1, hal. 95, 2017, doi: 10.20473/jbe.v5i12017.95-106.
- [16] Z. Fauziyah dan A. Siwiendrayanti, “Kondisi Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare,” *HIGEIA (Journal Public Heal. Res. Dev.*, vol. 7, no. 3, hal. 430–441, 2023, doi: 10.15294/higeia.v7i3.65317.
- [17] M. Nanda dkk., “Gambaran Sanitasi Dasar Di Desa Meranti Kabupaten Asahan,” *J. dan Apl. Tek. Kesehat. Lingkung.*, vol. 19, no. 2, hal. 159–164, 2022, doi: 10.31964/jkl.v19i2.470.
- [18] S. Soraya, I. Ilham, dan H. Hariyanto, “Kajian Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur,” *J. Pembang. Berkelanjutan*, vol. 5, no. 2, hal. 98–114, 2022, doi: 10.22437/jpb.v5i1.21200.
- [19] A. Axmalia dan S. A. Mulasari, “Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat,” *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 6, no. 2, hal. 171–176, 2020, doi: 10.25311/keskom.vol6.iss2.536.
- [20] R. Wiratama, “Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Sanitasi Dalam Pencegahan Stunting Pada Ibu Balita,” *Community Dev. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 4083–4088, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/15372%0A>
- [21] S. Notoatmodjo, *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.